

Verba Emosi Bahasa Rote Dialek Dengka : Suatu Tinjauan MSA

Mirsa Umiyati
Universitas Warmadewa

Abstrak

Tulisan ini dilandasi oleh teori Metabahasa Semantik Alami yang digagas oleh Anna Wierzbicka (1996). Teori ini dipakai untuk membedah leksikon bahasa rote dialek dengka (selanjutnya disebut BRDD). Leksikon BRDD yang terwakili oleh leksikon *lasa* 'merasa' dipandang mampu mewakili ungkapan perasaan seseorang dalam memikirkan peristiwa baik yang memiliki acuan yang baik maupun peristiwa yang memiliki acuan yang buruk. Verba yang mewakili peristiwa yang baik diwakili oleh verba *umuho'o* 'senang', *koa* 'bangga', *hi* 'suka' dan *sue* 'senang/cinta'. Sedangkan verba yang mewakili peristiwa yang memiliki acuan yang buruk diwakili oleh verba *na'amuti* 'benci', *lala mala* 'sakit hati', *sususa* 'sedih', *luli* 'marah', *nggahisa* 'tidak sengaja', *fokur* 'kaget', *mae* 'malu', *nggengger* 'terkejut', *masaloe* 'gelisah', *lalamela* 'sakit hati', *na'atu* 'gusar'.

This paper related to natural semantic metalanguage (NSM) approach to explicate a word using some exponents of semantic primes. This theory that have been investigated by Anna Wierzbicka (1996) will be applied in Rote language of Dengka dialect especially to determine emotif verb included positive emotif verb and negative emotif verb. Lecsicon lasa 'merasa' in this language considered represented someone's feeling expression. Verb umuho-o 'happy', koa 'proud', hi 'like' and sue 'love' represented positive emotif verb, while na'amuti 'hate', lala mala 'broken heart', sususa 'sad', luli 'angry', fokur 'surprise', mae 'malu', nggengger 'surprised', masaloe 'jumpy', lalamela 'broken heart', na'atu 'irate' represented negative emotif verb.

Kata Kunci: *Metabahasa Semantik Alami, Verba Emosi, Fitur Semantik*

1. Pendahuluan

Bahasa Rote dialek Dengka (selanjutnya BRDD) merupakan salah satu dari dua bahasa daerah rumpun Austronesia di Kabupaten Rote-Ndao, Provinsi Nusa Tenggara Timur. Jumlah penutur BR tergolong cukup besar, yakni kurang lebih 200.000 orang, yang bermukim di Pulau Rote, Semau, dan sebagian Pulau Timor (Kumanireng, dkk., 2000:1). Sementara itu,

satu bahasa lain yang juga terdapat di Kabupaten Rote-Ndao adalah bahasa Ndao (BN) dengan jumlah penutur kurang lebih 3000 orang, yang bermukim di Pulau Ndao dan Nuse.

Kekhasan BRDD terlihat pada variasi bahasa. Mengutip tulisan Manafe (1884) tentang BR, Fox (1986:178²180) mengemukakan bahwa pengelompokan dialek dalam BR dilakukan menurut bunyinya.

Walaupun dialek-dialek itu memiliki bunyi-bunyi yang berbeda, siapapun yang tinggal di bagian timur pulau itu dapat memahami apa yang dikatakan oleh orang yang tinggal di bagian barat, tanpa mengalami kesulitan. Menurut Fox, dialek BR terdiri atas: (1) Oepao, Ringgou, dan Landu; (2) Bilba, Diu, dan Lelenuk; (3) Korbafo; (4) Termanu, Keka, dan Talae; (5) Bokai; (6) Baa dan Loleh; (7) Dengka dan Lelain; (8) Thie; dan (9) Oenale dan Delha.

Mengkombinasikan tradisi filsafat, logika dalam kajian semantik dengan pendekatan tipologi terhadap suatu bahasa berdasarkan atas penelitian empiris lintas bahasa adalah prinsip dasar dari teori Metabahasa Semantik Alami (Weirzbicka, 1996:23). Mempertahankan satu bentuk untuk satu makna (baik makna leksikal, ilokusi maupun makna gramatikal) dan satu makna untuk satu bentuk untuk kata dan konstruksi gramatikal yang lain merupakan salah satu prinsip yang diterapkan di dalamnya.

Metabahasa Semantik Alami menggunakan pendekatan analisis semantis yang didasarkan pada pembentukan parafrasa. Parafrasa diartikan sebagai suatu konsep atau kata yang diperinci kedalam kombinasi konsep atau kata yang lebih simpel, dengan mempergunakan eksponen dari makna asali; makna yang tidak bisa berubah; makna yang dibawa manusia sejak lahir. Parafrasa diharapkan mampu memberikan gambaran tentang komponen dan struktur semantik.

2. Landasan Teori

Sudipa (2010: 8) mengatakan bahwa makna Asali, salah satu asumsi yang mendasarkan teori MSA adalah makna yang tidak bisa dideskripsikan tanpa perangkat makna asali. Munculnya asumsi ini dilatari pemahaman bahwa sebuah kata merupakan konfigurasi dari makna asali, bukan ditentukan oleh makna kata yang lain dalam leksikon. Jelasnya, makna asali adalah perangkat makna yang tidak dapat berubah (Goddard, 1996:2) karena diwarisi manusia sejak lahir. Makna ini merupakan refleksi dari pikiran manusia yang mendasar. Makna asali dapat dieksplikasi dari bahasa alamiah (*ordinary language*) yang merupakan satu-satunya cara dalam mempresentasikan makna (Weirzbicka, 1996:31).

Klasifikasi VBRDD juga bertumpu pada (1) skala kestabilan waktu yang di klasifikasikan menjadi tiga, yaitu (a) verba keadaan (b) verba proses, dan (c) verba tindakan; (2) makna asali '*semantic primes*' yang melekat pada setiap butir leksikon VBRDD. Makna asali ini merupakan salah satu aspek pendekatan dalam teori MSA yang dijadikan tumpuan analisis utama. Verba emosi merupakan subbagian dari verba keadaan.

Sejumlah eksponen yang berada dalam makna asali yang berasal dari penelitian yang dilakukan Anna Weirzbicka terhadap bahasa-bahasa dari kelompok dan benua yang berbeda, dijabarkan dalam tabel berikut :

Tabel I. *The English eksponen of Semantic Primitive*

No	<i>The English Exponents of the Semantic Primitives</i>	
1	<i>Substantive</i>	<i>I, YOU, SOMEONE, SOMETHING, PEOPLE, BODY</i>
2	<i>Relation Substantive</i>	<i>KIND OF, PART OF</i>
3	<i>Determiners</i>	<i>THIS, THE SAME, OTHER</i>

No	<i>The English Exponents of the Semantic Primitives</i>	
4	<i>Quantifiers</i>	<i>DO, HAPPEN, MOVE, PUT, GO</i>
5	<i>Attributes</i>	<i>BIG, SMALL, GOOD, BAD</i>
6	<i>Intensifiers</i>	<i>VERY</i>
7	<i>Mental Predicate</i>	<i>WANT, FEEL, THINK, KNOW, SEE, HEAR</i>
8	<i>Speech</i>	<i>SAY, WORDS, TRUE</i>
9	<i>Actions, events, movements</i>	<i>DO, HAPPEN, MOVE</i>
10	<i>Existence and possessive</i>	<i>THERE IS, HAVE</i>
11	<i>Life and death</i>	<i>LIVE, DIE</i>
12	<i>Logical concept</i>	<i>NOT, MAYBE, CAN, BECAUSE, IF</i>
13	<i>Time</i>	<i>WHEN, NOW, AFTER, BEFORE, A LONG TIME, A SHORT TIME FOR SOME TIME, MOMENT</i>
14	<i>Space</i>	<i>WHERE, HERE, ABOVE, BELOW NEAR, FAR, INSIDE, TOUCHING (CONTACT)</i>
15	<i>Augmentor</i>	<i>MORE</i>
16	<i>Similarity</i>	<i>LIKE (HOW, AS)</i>

Polisemi Takkomposisi. Polisemi menurut MSA merupakan bentuk leksikon tunggal yang dapat mengepresikan dua makna asli yang berbeda. Hal ini terjadi karena adanya hubungan komposisi antara satu eksponen dan eksponen lainnya karena eksponen tersebut memiliki kerangka gramatikal yang berbeda. Pada tingkatan yang sederhana, eksponen dari makna asli yang mungkin tidak akan menjadi polisemi dengan cara yang berbeda pada bahasa yang berbeda pula. Lebih lanjut dikatakan bahwa ada dua jenis hubungan, yaitu (1) hubungan yang menyerupai pengartian (*entailment-like relationship*), seperti: MELAKUKAN, TERJADI, dan hubungan implikasi (*implicational relationship*)

misalnya MERASAKAN, TERJADI (Sudipa, 2010 : 10), seperti pada contoh berikut ini :

- (1) X melakukan sesuatu pada Y
 Sesuatu terjadi pada Y
- (2) Jika X merasakan sesuatu
 Maka sesuatu terjadi pada X

Perbedaan sintaksis yang dapat diketahui dari verba melakukan dan terjadi pada contoh (1) diatas ialah bahwa melakukan memerlukan dua argumen, sedangkan terjadi hanya membutuhkan satu argumen. Hubungan implikasi terjadi pada verba terjadi dan merasakan. Misalnya apabila X merasakan sesuatu, maka sesuatu terjadi pada X.

Struktur Semantik Verba keadaan BRDD dibangun oleh predikat mental yang

terdiri atas makna asli yang diterangkan dalam tabel berikut.

Tabel II. Struktur Semantik Verba Keadaan BRDD

KATEGORI	BHS. INDONESIA	BAHASA ROTE
KOGNISI	PIKIR	<i>DUDU-A</i>
PENGETAHUAN	TAHU	<i>BUBULU'</i>
KEINGINAN	INGIN	<i>NAU</i>
EMOSI	RASA	<i>RASA</i>
PERSEPSI	LIHAT	<i>ITA</i>
	DENGAR	<i>LENA</i>

3. Isi Bahasan

3.1 Tipe MERASAKAN dan MEMIKIRKAN

Leksikon dalam Bahasa Rote : *lasa* 'merasakan' mampu mengungkapkan perasaan seseorang dalam hal memikirkan suatu peristiwa. Peristiwa yang diungkapkan bisa terjadi sesuai atau tidak sesuai dengan harapan seseorang. Verba emosi ini dibagi menjadi dua bagian, yaitu : (1) Tipe merasakan sesuatu yang baik dan (2) Tipe merasakan sesuatu yang tidak baik yang akan dijabarkan berikut.

A. Tipe merasakan sesuatu yang baik

Subtipe MERASAKAN dan MEMIKIRKAN menjelaskan makna *umuho'o* 'senang', dengan variasi: *koa* 'bangga', *hi* 'suka' dan *sue* 'senang/cinta' yang berciri makna dasar senang. Dalam eksplorasi makna terkait dengan gabungan polisemi ini, ada dua orientasi yang menjadi acuan dari peristiwa dalam pikiran yang diungkapkan oleh demen, yakni : (a) peristiwa masa sekarang yang memberi ciri bahwa seseorang sekarang merasakan sesuatu yang baik pada dirinya. (b) kadang-kadang orang yang *umuho'o* diungkapkan oleh *boil* 'kagum' memiliki orientasi masa datang. Orang yang *boil* mula-mula memiliki sesuatu yang buruk bergejolak dalam pikirannya 'sesuatu yang

buruk terjadi pada X' tetapi ia kemudian mengetahui bahwa hal ini tidak terjadi. Oleh karena itu orang yang *boil* adalah orang yang merasakan sesuatu yang baik. Gabungan komponen merasakan dengan peristiwa yang baik, yang terjadi dalam bahasa Rote diungkapkan dengan beberapa leksikon : *umuho'o* 'senang', *koa* 'bangga', *hi* 'suka' dan *sue* 'senang/cinta' . Dengan ciri-ciri khusus pembeda makna masing-masing. Makna dasar leksikon-leksikon ini adalah senang, karena sesuatu peristiwa terjadi sesuai dengan harapan seseorang sebagaimana contoh kalimat berikut.

1. *Au lala-ngga loa-loa ne karena au haue kelas lua*
1TG hati-1TG lega sekali
karena 1TG naik kelas dua
'Hati saya lega sekali karena saya naik kelas dua'

2. *Au umuho'o karena do basa ia papa-ngga no*
1TG bahagia karena PAR selama ini bapak-1TG dan

Mama-ngga esa sue esa
Ibu-1TG satu sayang satu

'Aku bahagia karena selama ini bapak dan ibu saya saling menyayangi'

3. *Papa-ngga no mama-ngga esa sue esa*

Bapak-1TG dan ibu-1TG satu cinta satu

'bapak dan ibu saya saling mencintai'

1. *Au lala-ngga loa-loa ne*

karena au haue kelas lua

1TG hati-1TG lega sekali

'Hati saya lega sekali karena saya naik kelas dua'

2. *Au umuho'o karena do basa ia papa-ngga no*

1TG bahagia karena PAR selama ini bapak-1TG dan

Mama-ngga esa sue esa

Ibu-1TG satu sayang satu

'Aku bahagia karena selama ini bapak dan ibu saya saling menyayangi'

3. *Papa-ngga no mama-ngga esa sue esa*

Bapak-1TG dan ibu-1TG satu cinta satu

'bapak dan ibu saya saling mencintai'

4. *Au Umuho'o saong-ga mahine'*

saya senang istri- (kepunyaan saya) pintar

'Saya senang punya istri pintar'

5. *'Hataholi la koa aana' naka soa'a tulufali hataholi fea'*

Orang-orang PART bangga anak itu selalu menolong orang lain

'Orang-orang bangga (terhadap) anak itu yang selalu menolong orang lain'

6. *Au hi ua pao*

saya suka makan mangga

'Saya senang makan mangga'

7. *Au sue ho*

Saya suka kamu

'Aku suka kamu'

Berdasarkan contoh kalimat diatas, peristiwa yang terjadi sesuai dengan harapan seseorang, memiliki acuan yang baik, seperti *loa-loa* 'lega', *umuho'o* 'bahagia', *sue* 'cinta/sayang'. Dalam contoh kalimat (1), semula *au* 'aku' sebagai subyek dalam kalimat ini berpikir was-was sehingga tidak berani mengatakan karena 1TG karena kelas dua kecemasan yang dia rasakan, namun tidak berselang lama dari keadaan itu, dia merasakan sesuatu yang baik terjadi, yaitu dia naik kelas. Peristiwa yang sangat diharap-harapkannya sebelumnya membuat dia secara tidak sadar berjingkrak-jingkrak tanda kesenangannya.

Demikian juga dengan contoh kalimat (2), sebelumnya, subyek kalimat dalam hal ini *au* 'aku' yang sebelum merasakan kebahagiaan, sebelumnya diawali oleh perasaan cemas akan kondisi ibu dan bapaknya. Peta komponen yang bisa digambarkan terhadap situasi ini adalah "sebelum ini X merasakan sesuatu yang buruk", tetapi agak berselang, sesuatu yang buruk itu tidak terjadi, sehingga *au* 'aku' merasakan senang dalam waktu yang relative lama. Dari penjelasan diatas, dapat ditarik suatu eksplikasi dari verba *umuho'o* sebagai berikut.

Eksplikasi umuho'o 'seneng'

Pada saat itu, X merasakan sesuatu

X memikirkan sesuatu seperti itu

Aku berpikir bahwa sesuatu yang baik terjadi padaku

X merasakan sesuatu seperti itu

B. Tipe merasakan sesuatu yang tidak baik

Gabungan komponen merasakan dengan peristiwa yang tidak baik, yang terjadi dalam bahasa Rote diungkapkan dengan beberapa leksikon : *na'amuti* 'benci', *lala mala* 'sakit hati', *sususa* 'sedih', *luli* 'marah', *nggahisa* 'tidak sengaja', *fokur* 'kaget', *mae* 'malu', *nggengger* 'terkejut',

masaloe 'gelisah', *lalamela* 'sakit hati', *na'atu* 'gusar'. Dengan ciri-ciri khusus pembeda makna masing-masing. yang berbanding kontras dengan peristiwa yang mengacu pada peristiwa yang buruk yang tentunya mengacu pada peristiwa yang tidak sesuai dengan harapan sebagaimana berikut.

8. *Au nggali leo sa teo-
ngga ume na karena
bafa ako'*

1TG tidak senang tinggal di tante-
1TG rumah di karena mulut-2TG

9. *Fai ia papa-ngga talalu sususa'
karenaaa-ngga mate*

Hari ini bapak-1TG sekali susah
karena kakak-1TG mati
'Hari ini bapak saya sangat sedih karena
kakak saya meninggal'

10. *Mama-ngga luli odi-ngga karena
nama na'o doi'*

Mama-1TG marah adik-1TG karena
'Aku memarahi anakku'

11. *Aana naka nendi lulunggi sa
ume lala*

Anak Def pembawa sial di
rumah dalam

*Karena soa'a natota no
Karena sering berkelahi dengan
'Anak itu pembawa sial di dalam rumah
karena sering berkelahi dengan tetangga'*

12. *Au mama-ngga masaloe karena
odi-ngga failua*

1TG mama-1TG sedih karena
sdik-1TG sudah dua hari

Ene-ngga nea hau ume sa
Tidak PAR ke rumah di

'Ibu saya gelisah karena adik saya sudah
dua hari ini tidak pulang ke rumah'

13. *mama-ngga lala na nela karena
papa-ngga lao hela
e*

ibu-1TG hati sakit karena
bapak-1TG pergi bapak

PAR

'Ibu saya sakit hati karena di tinggal
pergi bapak saya'

14. *Mama Maghda boik hambu oto feuk
ma lot BRITAMA*

Mama Maghda kaget dapat mobil baru
cerewet undian BRITAMA tidak senang tinggal di rumah ta

'Mama Maghda kaget dapat mobil baru
dari undian BRITAMA'

15. *Au luli eni*

1TG memarahi 3TG

'Aku memarahi dia'

16. *Au fokur karena le nembe
Dela*

1TG kaget karena ombak pantai

menurut NAMA TEMPAT

tatananala a-ana' naka

menggulung anak itu

'Saya kaget karena ombak pantai Dela
menggulung anak itu'

17. *Au nggenger karena unu' a
lame titia' sea ala*

1TG terkejut karena gunung
PART meletus

'Aku terkejut karena gunung meletus'

Berdasarkan contoh kalimat diatas, peristiwa yang terjadi tidak sesuai dengan harapan seseorang, memiliki acuan yang buruk, seperti *nggali* 'tidak senang', *sususa'* 'sedih', *luli* 'marah' dan *masaloe* 'susah'. Sama halnya dengan verba emosi positif, verba emosi negatif memiliki tingkatan yang berbeda-beda meskipun makna dasarnya sama, yaitu *nggahisa* 'tidak senang'. Sebagai contoh, verba *fokur* 'kaget' dan verba *nggenger* 'terkejut' yang berasal dari polisemi MERASAKAN dan MEMIKIRKAN

seperti yang dicontohkan pada kalimat (7), (9) dan (10). *Au* 'saya' dan *mama Maghda* 'mama Maghda' merasakan sesuatu yang tidak mungkin terjadi atau susah untuk terjadi sehingga tidak seorangpun yang menyangka tiba-tiba hal itu terjadi, akan tetapi kenyataannya, hal tersebut terjadi.

Semula *mama Maghda* tidak menyangka akan mendapatkan undian BRITAMA dari bank, sesuatu yang tidak pernah dia bayangkan sebelumnya, kenyataannya, sewaktu undian itu dibuka, ternyata namanyalah yang diumumkan sebagai pemenang. Demikian pula dengan *au* 'saya' yang tidak menyangka sebelumnya bahwa gunung tersebut akan meletus dan atau ombak pantai Dela akan menggulung anak kecil itu. Suatu peristiwa yang tidak pernah dia bayangkan sebelumnya, namun pada kenyataannya hal itu telah terjadi, sehingga pemetaan eksponennya X tidak tahu sebelumnya ini akan terjadi, dan aku tidak menginginkan hal ini terjadi. Eksplikasi verba emosi negatif *nggahisa* 'tidak senang' dijabarkan sebagai berikut.

Eksplikasi *nggahisa* 'tidak senang'

Pada saat itu, X merasakan sesuatu
X memikirkan sesuatu seperti itu

- Sesuatu yang buruk akan terjadi
- Aku tidak menginginkan ini
- Selang beberapa saat aku tahu sekarang sesuatu yang buruk tidak terjadi

Karena ini : pada saat itu saja aku merasakan sesuatu yang baik
X merasakan sesuatu seperti ini.

Bila diamati secara lebih mendalam, leksikon yang bermakna dasar senang memiliki sub-subtype yang dibedakan dengan elemen-elemen khusus yang melekat padanya. Hal ini bisa dibedakan dalam pembagian yang lebih khusus, mengingat ada ciri tambahan yang melekat pada butir leksikon yang bersangkutan. Verba : *boil* 'kagum' dan *loa-loa* 'lega' memiliki 'senang' sebagai makna dasar

bergabung dengan 'heran' dengan unsur tambahan.

3. Penutup

Verba emosi bahasa rote dialek dengka (selanjutnya VEBRDD) tergolong klasifikasi verba keadaan yang penerapan makna asali, direpresentasikan oleh leksikon *lasa* 'merasakan'. Dimensi baru pada verba keadaan BRDD sering muncul berupa pemetaan eksponen dan eksplikasi berbentuk parafrasa terhadap leksikon verba keadaan. Dimensi ini mampu melakukan telaah makna sampai menemukan fitur halus pembeda, sehingga tidak ada lagi makna yang berputar-putar. Produk pendekatan ini diharapkan berupa informasi tuntas bahwa satu bentuk mengandung satu makna dan satu makna diwahanaikan oleh satu bentuk.

REFERENSI

- Allan, Keith. 2001. *Natural Language Semantics..* Massachussetts : Blackwell
- Anom, I Gusti Ketut, Ida Bagus Made Suastra, I Wayan Suardiana, I Wayan Japa, I Wayan Suteja, I Made Riken dan I Made Swatjana. 2009. *Kamus Bali-Indonesia beraksara Latin dan Bali*. Kerasama Dinas Kebudayaan Kota Denpasar dengan Badan Pembina Bahasa, Aksara dan Sastra Bali Propinsi Bali
- Anom, I Gusti Ketut Anom. 1995. *Sistem Morfologi Verba Dengan Afiks {(N...-ang/-in0} dalam bahasa Bali*. Bali: Thesis Magister Linguistik Universitas Udayana
- Astrayadi, Ida Ayu Gede. 2003. *Struktur dan Peran Semantik Verba Bahasa Bali..* Tesis S2. Linguistik. Denpasar
- Balukh, Jermy. 2008. *Pembentukan verba nana—(k) dalam bahasa Rote : antara Pasif dan Antikausatif*. (Serial Linguistika Vol. 15 no.29, September 2008)

- Chaer, Abdul Drs. 2002. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta
- Fanggidae, A.M, dkk. 1996. *Morfologi bahasa Rote (laporan penelitian, tidak diterbitkan)*. Kupang : Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Nusa Tenggara Timur
- Givon, Talmy. 1984. *Syntax : A Functional Typology Introduction. Vol 1*. Amsterdam/Philadelphia : John Benyamins
- Goddard, Cliff. 1997. *Semantic Analysis : A Practical Introduction*. Australia: The University of New England
- Leech, Geoffrey. 1981. *Semantics*. England : Penguin Books
- Lyons, John. 1991. *Language and linguistics*. Cambridge : Cambridge University Press
- Lyons, John. 1995. *Pengantar Teori Linguistik*. Diindonesiakan oleh I Soetikno. Jakarta: Gramedia
- Matthews, P.H. 1997. *The Concise Oxford Dictionary of Linguistics*. Oxford: Oxford University Press.
- Mulyadi. 1998. *Struktur Semantis Verba Bahasa Indonesia*. Tesis S2 Linguistik Denpasar
- Mulyadi. 2000. *Struktur Semantis Verba Penglihatan dalam Bhasa Indonesia*. Jurnal Ilmiah MLI Linguistik Indonesia, tahun 18 No.2pp 77-89
- Simpem, Wayan. 1995. *Afiksasi Verbal Bahasa Bali*. Tesis S2 Humaniora Universitas Indonesia Jakarta
- Sudipa, I Nengah, Frans I Made Brata dan Made Rajeg. 2003. *Struktur Semantis Verba Bahasa Bali : Sebuah Analisis Makna Alamiah Metabahasa*. Laporan Penelitian dana DIK Unud 2003.
- Sudipa, I Nengah. 2005. *NSM dalam Bahasa Bali: Kasus Makna MEMOTONG, dimuat pada buku Cemetuk untuk Prof. HT Ridwan, Phd (USU)*. Pastika, I Wayan. 2005. *Fonologi Bahasa Bali: Sebuah Pendekatan Generatif Transformasi*. Kuta-Bali: Pustaka Larasan.
- Sudipa, I Nengah. 2007. *Verba Emosi Bahasa Bali : Suatu Tinjauan Metabahasa Semantik Alami (MSA)*. Disajikan pada Seminar International Austronesia IV di Denpasar
- Sudipa, I Nengah. 2008. *Verba Persepsi Bahasa Bali : Tinjauan MSA*. Artikel pada jurnal pustaka : Jurnal Ilmu-ilmu budaya. Vol. IX No 1
- Sudipa, I Nengah. 2010. *Struktur Semantik Bahasa Bali dari Masare- Majujuk*. Disajikan pada Seminar International Bahasa dan Budaya Austronesia, 19-20 Jili 2010. denpasar.
- Sudipa, I Nengah dan I Gusti Agung Sri Rwa Jayantini. 2010. *The English Mental Predicate "KNOW" An NSM Approach*. Majalah PUSTAKA: jurnal Ilmu-ilmu Budaya, No. 2, Vol.X.
- Tamelan, Thersia, Grimes, Barbara. 2010. *How do you kill a horse? Collocational-Restrictions in Dela-Oenale*. Kupang : Language and Culture Unit
- Tamelan, Thersia. 2010. *Aspect and mood in Dela-Oenale : a Language Spoken in Western Rote Indonesia*. Kupang : Language and Culture Unit.
- UKAW. 2002. *Ethnologue-language of the world*. 16th edition
- Verhaar, J.W.M. 1996. *Asas-asas Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Valin, Van Robert Jr dan Raudy J. La Polla. 1999. *Syntax. Structure and Meaning*. Cambridge : Cambridge University Press
- Wierzbicka, Anna. 1996. *Semantic : Primes and Universal*. Oxford : Oxford University Press
- Wierzbicka, Anna. 1999. *Emotins Across Language and Cultures: Diversity and* *Jurnal Linguistik Terapan, 5/2, November 2015* University Press
- Yoon, Kyung-Joo. 2001. *The Semantic Primes THIS in Korean*. Proceeding of the 2001 conference of the Australian

Linguistic Society Australian [cited 24 november 2003] available from : <http://www.google.com>.
